



# Pengaruh Kecerdasan Emosional, Budaya Etis Organisasi, Digitalisasi Prosedur Audit, Pengalaman Auditor, dan Gaya Komunikasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Era Digital

Salsabila Aprilia Ekandari<sup>1\*</sup>, Rina Trisnawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: [b200220159@student.ums.ac.id](mailto:b200220159@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, budaya etis organisasi, digitalisasi prosedur audit, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor terhadap kualitas audit di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form dan dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di era digital, serta digitalisasi prosedur audit juga tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, budaya etis organisasi, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, seluruh variabel independen mampu menjelaskan 67,6% variasi kualitas audit, sedangkan 32,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit di era digital lebih dipengaruhi oleh budaya etis organisasi, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi dibandingkan kecerdasan emosional dan digitalisasi prosedur audit.

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received 18 April 2026

First Revised 19 April 2026

Accepted 20 April 2026

First Available online 20 April 2026

Publication Date 20 April 2026

### Keyword:

Budaya Etis Organisasi; Era Digital; Gaya Komunikasi Auditor; Kecerdasan Emosional; Kualitas Audit; Pengalaman Auditor.

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan otomatisasi, kualitas audit menjadi krusial sebagai tolok ukur kredibilitas laporan keuangan serta kepercayaan para pemangku kepentingan. Transformasi digital mendorong auditor untuk beradaptasi dengan perubahan sistem dan metode kerja, sehingga tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis, tetapi juga kecerdasan emosional dan etika profesional.

Dalam konteks Indonesia, isu kualitas audit semakin penting untuk diperhatikan, terutama di daerah seperti Surakarta. Berdasarkan Direktori Kantor Akuntansi Publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2025), jumlah Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Indonesia tercatat sekitar 676 KAP yang tersebar di berbagai wilayah, namun penyebarannya belum merata karena sebagian besar KAP masih terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung yang menjadi pusat kegiatan ekonomi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga auditor profesional di daerah relatif lebih terbatas dibandingkan kota-kota besar, sehingga menjadi tantangan bagi KAP di daerah dalam menjaga kualitas audit di tengah tuntutan digitalisasi audit yang memerlukan investasi teknologi serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia.

Fenomena tersebut menjadikan KAP di wilayah Surakarta dan Yogyakarta menarik untuk dikaji lebih lanjut. Auditor di daerah ini dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menyeimbangkan antara kemampuan teknis, pemahaman terhadap teknologi digital, dan penerapan nilai-nilai etis dalam profesi. Selain itu, budaya organisasi di daerah yang cenderung lebih terbatas juga dapat memengaruhi pola komunikasi serta penerapan etika dalam tim audit. Dengan kondisi tersebut, penting untuk melihat sejauh mana kecerdasan emosional, budaya etis organisasi, digitalisasi prosedur audit, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor dapat memengaruhi kualitas audit di era digital saat ini.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa faktor nonteknis memiliki peran penting dalam menjaga kualitas audit. Kecerdasan emosional auditor berperan dalam meningkatkan kemampuan pengendalian diri, adaptasi terhadap tekanan pekerjaan, serta membangun hubungan profesional dengan klien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Widyasari et al., 2024). Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam memperkuat kualitas kinerja auditor dalam berbagai kondisi audit (Sholihah & Wita Ramadhanti, 2025). Namun demikian, perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit masih belum sepenuhnya konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini membawa banyak perubahan, termasuk dalam dunia audit. Kalau dulu proses audit masih dilakukan secara manual, sekarang sebagian besar sudah beralih ke sistem berbasis teknologi seperti *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*, *data analytics*, dan platform berbasis *cloud*. Perubahan ini membuat pekerjaan auditor jadi lebih cepat dan efisien, tapi di sisi lain menuntut kemampuan baru dalam hal teknologi dan keamanan data. Karena itu, digitalisasi kini menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas serta keandalan proses audit di era modern.

Digitalisasi prosedur audit menjadi variabel penting dalam penelitian ini karena perkembangan teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari praktik audit modern, dan banyak KAP, termasuk di Surakarta dan Yogyakarta, mulai menerapkan sistem digital. Teknologi seperti *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*, *data analytics*, dan sistem

audit berbasis cloud meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan ketepatan pemeriksaan. Namun, belum semua auditor memiliki kompetensi yang memadai, sehingga efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada kemampuan mereka. Penambahan variabel ini bertujuan untuk menilai sejauh mana digitalisasi memengaruhi kualitas audit. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif, seperti (Lutfianisa et al., 2025) yang menyatakan bahwa transformasi digital audit dapat meningkatkan kualitas audit melalui pemanfaatan teknologi modern seperti artificial intelligence dan big data dalam proses pemeriksaan. (Fitriana & Santi Widiawati, 2022) menekankan bahwa tanpa kompetensi dan pengalaman yang memadai, penggunaan teknologi tidak akan memberikan hasil maksimal terhadap kualitas pemeriksaan. Selain itu, digitalisasi menimbulkan tantangan baru, termasuk perlindungan data, keamanan informasi, dan kebutuhan peningkatan kemampuan digital auditor. Dengan demikian, digitalisasi memiliki potensi meningkatkan kualitas audit, tetapi penerapannya harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi auditor agar hasilnya optimal di lapangan.

Selain kemampuan teknis, faktor nonteknis seperti kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap hasil audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan diri, menyesuaikan diri dengan tekanan pekerjaan, serta menjalin hubungan profesional dengan rekan kerja dan klien. (Widyasari et al., 2024) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Yulia Monica Ristanti, 2024) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit masih belum konsisten, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Selain kecerdasan emosional, budaya etis organisasi juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku auditor. Budaya etis yang baik menciptakan lingkungan kerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme. (Gede Mandirta Tama et al., 2024) menyatakan bahwa budaya etis organisasi yang kuat dapat menekan terjadinya kecurangan akuntansi serta meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Baskoro & Badjuri, 2023) justru menunjukkan bahwa etika auditor tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini bisa terjadi karena tekanan dari klien atau konflik kepentingan yang dihadapi auditor, sehingga etika yang dimiliki tidak selalu diterapkan secara optimal.

Faktor pengalaman juga tidak kalah penting. Auditor yang berpengalaman biasanya lebih cepat mengenali kesalahan dan lebih cermat dalam menilai risiko audit. Menurut (Pramitasari, 2024) menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena pengalaman kerja membuat auditor lebih matang dalam berpikir dan bertindak. Namun menurut (Narwan & Putri, 2023) mengungkapkan bahwa pengalaman tidak selalu berpengaruh signifikan ketika (Agung Mas Pratiwi, 2023) (Agung Mas Pratiwi, 2023) auditor tidak mampu mempertahankan independensi dan objektivitasnya. Hal ini menandakan bahwa pengalaman kerja yang panjang belum tentu menjamin kualitas audit yang dihasilkan akan selalu baik.

Digitalisasi dalam dunia audit membawa perubahan besar terhadap cara auditor bekerja. Menurut (Listya et al., 2023), kontribusi big data analytics mampu mempercepat proses audit dalam menangani volume data yang besar, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas audit (Patmala, 2024) dan efisiensi waktu pemeriksaan. Proses audit yang sebelumnya manual kini banyak dilakukan secara berbasis sistem digital, sehingga menuntut auditor untuk menguasai teknologi informasi dalam setiap tahapan pemeriksaan.

Sejalan dengan hal tersebut, (Sukma Benga Ola et al., 2025) menyatakan bahwa audit digital mencakup pemeriksaan berbasis teknologi informasi yang mampu mempercepat proses audit sekaligus meningkatkan fleksibilitas auditor dalam menghadapi kompleksitas data di era modern. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi bagian penting dari upaya menjaga kualitas audit di era modern.

Kemampuan komunikasi auditor merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit, karena berperan dalam penyampaian temuan, koordinasi tim, serta hubungan profesional dengan klien, khususnya di era digital yang menuntut interaksi yang cepat dan transparan. Auditor yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung mampu menyampaikan informasi secara jelas dan tepat sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses audit. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Misalnya, penelitian oleh (Rahmawati et al., 2025) menemukan bahwa komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena mempermudah penyampaian informasi dan mengurangi kesalahan dalam proses audit. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Narwan & Putri, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit karena mendukung kelancaran koordinasi serta pemahaman dalam pelaksanaan audit. Selain itu, (Rahmawati & Janrosl, 2025) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi auditor secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. (Abizar & Dyah Rachmawati Sugiyanto, 2025) menemukan bahwa komunikasi efektif tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap produktivitas auditor, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti tekanan waktu, teknologi, dan kerja tim juga dapat memengaruhi hasil audit. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi auditor saja belum tentu cukup untuk meningkatkan kualitas audit tanpa didukung faktor lain. Oleh karena itu, berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini menambahkan variabel gaya komunikasi auditor untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik komunikasi auditor dapat memengaruhi kualitas audit secara lebih komprehensif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten terkait pengaruh faktor nonteknis terhadap kualitas audit. Misalnya, (Widyasari et al., 2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian (Yulia Monica Ristanti, 2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil juga ditemukan dalam variabel budaya etis organisasi, di mana (Agung Mas Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa budaya etis organisasi mampu meningkatkan efektivitas pengendalian internal, sedangkan (Baskoro & Badjuri, 2023) menemukan bahwa etika auditor tidak selalu berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berbeda dengan peneliti terdahulu yang umumnya hanya meneliti beberapa faktor nonteknis seperti kecerdasan emosional etika profesi, atau pengalaman kerja, penelitian ini menggabungkan lima variabel independen yang mencakup aspek nonteknis dan teknologi, yaitu kecerdasan emosional, budaya etis organisasi, digitalisasi prosedur audit, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor. Penelitian ini mengembangkan penelitian dari (Widyasari et al., 2024) dengan menambahkan dua variabel baru, yaitu digitalisasi prosedur audit dan gaya komunikasi auditor. Variabel digitalisasi ditambahkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan transformasi audit berbasis teknologi di era digital, sedangkan gaya komunikasi auditor ditambahkan karena komunikasi efektif menjadi keterampilan penting dalam proses audit daring yang semakin banyak digunakan. Fokus penelitian difokuskan pada auditor

Kantor Akuntansi Publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta juga menjadi *novelty* tersendiri, mengingat wilayah ini masih jarang diteliti meskipun menghadapi tantangan besar dalam adopsi digitalisasi dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk empiris baru terkait pengaruh sinergi antara faktor teknologi dan faktor nonteknis terhadap kualitas audit di era digital, sekaligus menyesuaikan konteks penelitian ini.

Penyusunan penelitian ini dilakukan agar relevan dengan kondisi faktual di lapangan, khususnya menghadapi tantangan digitalisasi audit di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada auditor KAP di wilayah Surakarta dan Yogyakarta yang masih jarang diteliti, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru terkait pengaruh digitalisasi dan faktor manusia terhadap kualitas audit di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meniru model penelitian terdahulu, tetapi juga menyesuaikan pendekatan dan variabel yang digunakan agar sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan praktik audit saat ini.

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Budaya Etis Organisasi, Digitalisasi Prosedur Audit, Pengalaman Auditor, Dan Gaya Komunikasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Era Digital"

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), yang menjelaskan bahwa niat (intention) menjadi faktor paling dekat dalam memprediksi perilaku, terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks audit, perilaku auditor dalam menghasilkan kualitas audit dipengaruhi oleh penilaian terhadap profesionalisme dan etika (attitude), tekanan sosial dari lingkungan kerja (subjective norm), serta kemampuan mengendalikan pelaksanaan audit (perceived behavioral control), termasuk dalam menghadapi kompleksitas sistem dan teknologi (Rahandiani et al., 2024). Faktor-faktor seperti kompetensi auditor, independensi, profesionalisme, locus of control, serta penguasaan teknologi audit dan sistem informasi akuntansi juga berperan dalam membentuk perilaku auditor dan kualitas audit (Prमितasari, 2024; Hadi & Ashlah, 2023; Wicaksono Agus & Sri Lastanti, 2025). Selain itu, TPB terbukti relevan dalam menjelaskan keputusan profesional auditor dan perilaku disfungsi dalam praktik audit (Rahandiani et al., 2024; Savitri & Wirama, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan TPB sebagai landasan utama dengan kualitas audit sebagai variabel terikat, di mana sikap mencerminkan pandangan auditor terhadap profesionalisme dan etika, norma subjektif menggambarkan pengaruh sosial dan organisasi, serta kontrol perilaku direpresentasikan oleh financial literacy, quality of accounting information system, fintech utilization, locus of control, kompetensi, dan etika profesi yang secara keseluruhan mencerminkan kemampuan dan pengendalian auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas, objektif, dan dapat dipercaya.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit menggambarkan tingkat keandalan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan material dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (DeAngelo, 1981), yang dalam praktiknya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga oleh

independensi dan integritas profesionalnya. Berdasarkan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), auditor berperan sebagai pihak ketiga yang mengurangi asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, sehingga kualitas audit mencerminkan tanggung jawab auditor dalam memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan. Seiring perkembangan teknologi, kualitas audit juga dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam memanfaatkan sistem digital seperti big data analytics dan cloud auditing untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi proses audit (Alberto Parlinggoman Marbun et al., 2025; Wicaksono Agus & Sri Lastanti, 2025). Oleh karena itu, kualitas audit di era digital ditentukan oleh kombinasi kompetensi teknis, etika profesional, pengalaman kerja, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi guna menghasilkan audit yang andal dan relevan bagi pemangku kepentingan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal auditor yang mencerminkan kemampuan, pengendalian diri, serta dukungan lingkungan kerja profesional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan auditor dalam mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain sehingga mampu menjaga objektivitas, mengendalikan tekanan, serta meningkatkan efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan (Goleman, 1995, 2000; Aritonang & Pangaribuan, 2022; Putri & Fauzihardani, 2025). Selain itu, budaya etis organisasi berperan sebagai pedoman moral yang membentuk perilaku auditor melalui nilai integritas, sistem pengawasan, serta penerapan reward dan sanksi yang adil, sehingga mendorong profesionalisme dan menekan perilaku tidak etis (Robbins, 2008; Pratiwi et al., 2022; Agung Mas Pratiwi, 2023; Baskoro & Badjuri, 2023). Digitalisasi prosedur audit juga menjadi faktor penting melalui pemanfaatan teknologi seperti CAATs, big data analytics, dan cloud auditing yang mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, serta cakupan analisis audit (Wicaksono Agus & Sri Lastanti, 2025; Lutfianisa et al., 2025; Hadi & Ashlah, 2023). Selanjutnya, pengalaman auditor yang diperoleh dari berbagai penugasan, kompleksitas kasus, serta pembelajaran profesional berkontribusi dalam meningkatkan ketelitian, skeptisisme, dan kualitas judgement audit (Hasnur et al., 2023; Pramitasari, 2024; Yuliati, 2023). Terakhir, gaya komunikasi auditor turut menentukan keberhasilan proses audit melalui kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, efektif, dan profesional baik secara langsung maupun digital, sehingga memperkuat koordinasi, mengurangi miskomunikasi, serta meningkatkan kepercayaan klien dan tim audit (Maulida, 2024; Yuliana Ria Siregar et al., 2024). Secara keseluruhan, kombinasi faktor-faktor tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas audit yang objektif, akurat, dan dapat dipercaya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan auditor untuk mengenal, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain dalam konteks profesional. Goleman (1995) menyebutkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi mampu tetap tenang di bawah tekanan, berpikir rasional saat menghadapi situasi kompleks, dan mengontrol reaksi emosional agar tidak memengaruhi keputusan. Dalam audit, kecerdasan emosional menjadi sangat penting karena auditor sering menghadapi tekanan dari klien, tenggat waktu yang ketat, atau data yang kompleks.

Fungsi kecerdasan emosional dalam konteks audit adalah untuk membantu auditor tepat objektif, menjadi profesionalisme, dan menghindari bias dalam pengambilan keputusan.

Auditor dengan kemampuan ini dapat beradaptasi terhadap perubahan situasi dan tetap menjaga integritas proses audit. Sebagai ilustrasi empiris, ketika auditor menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan, kemampuan untuk mengelola emosinya memungkinkan auditor tetap fokus menilai bukti secara akurat tanpa terpengaruh tekanan atau ancaman dari pihak klien.

Penelitian (Widyasari et al., 2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kemampuan ini mampu menilai bukti audit lebih tepat dan mengambil keputusan yang lebih akurat. Sementara penelitian (Aritonang & Pangaribuan, 2022) menegaskan bahwa pengaruh kecerdasan terhadap kualitas audit dapat berubah tergantung pada konteks organisasi dan penerapan etika profesional. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama adalah :

**H<sub>1</sub>: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kualitas Audit di era digital.**

### **Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Budaya etis organisasi mencerminkan nilai, norma, dan prinsip moral yang dianut serta diterapkan dalam lingkungan kerja auditor. Budaya etis yang kuat mendorong auditor untuk bersikap independen, jujur, dan transparan dalam melakukan tugasnya. Ketika nilai-nilai etika menjadi bagian dari budaya organisasi, risiko terjadinya kecurangan atau pelanggaran profesional dapat diminimalkan. Auditor yang bekerja dalam lingkungan yang menjunjung tinggi etika juga lebih cenderung menghasilkan audit yang berkualitas tinggi karena setiap langkah kerja didasarkan pada integritas dan tanggung jawab.

Penelitian (Agung Mas Pratiwi, 2023) membuktikan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Baskoro & Badjuri, 2023), yang menegaskan bahwa penerapan etika profesional harus didukung oleh komitmen manajemen agar efektif. Namun, mereka juga mencatat bahwa tekanan dari klien dapat mengurangi efektivitas budaya etis tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi merupakan faktor penting yang memperkuat integritas dan objektivitas auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua adalah :

**H<sub>2</sub>: Budaya Etis Organisasi berpengaruh terhadap Kualitas Audit di Era Digital.**

### **Pengaruh Digitalisasi Prosedur Audit terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Digitalisasi prosedur audit merupakan penerapan teknologi informasi dalam proses audit, termasuk penggunaan *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*, data analytics, serta sistem audit berbasis *cloud*. Teknologi ini memungkinkan auditor untuk memproses data dalam jumlah besar secara cepat dan akurat, sehingga meningkatkan efektivitas serta efisiensi audit. Penggunaan teknologi digital juga mengurangi risiko kesalahan manusia, mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan transparansi proses audit. Dengan demikian, digitalisasi diharapkan dapat memperkuat kualitas audit di era industry 4.0.

Penelitian (Ersyafdi & Nasution, 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena meningkatkan efisiensi dan ketepatan hasil. (Hadi & Ashlah, 2023) juga menemukan bahwa digitalisasi dan kompetensi teknologi auditor berperan signifikan dalam efektivitas audit. Namun, keduanya menyorot perlunya kesiapan dan pelatihan auditor terhadap teknologi agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, semakin tinggi

tingkat adopsi dan penguasaan teknologi audit, semakin besar pula potensi peningkatan kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga adalah:

**H<sub>3</sub>: Digitalisasi Prosedur Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit di Era Digital.**

#### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan profesional dalam menjelaskan proses audit. Pengalaman auditor meningkatkan kemampuan identifikasi kesalahan, menilai kecukupan bukti audit, serta memberikan pertimbangan profesional yang tepat. Pengalaman yang diperoleh dari berbagai jenis penugasan audit yang berbentuk auditor memahami karakteristik klien yang berbeda, sehingga mampu menyesuaikan pendekatan dan metode pemeriksaan secara lebih efektif. Selain itu, auditor yang berpengalaman biasanya memiliki kepekaan yang lebih baik dalam mengenal potensi masalah dalam laporan keuangan serta memahami risiko audit secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pramitasari, 2024) serta (Yuliati, 2023) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor berpengalaman kerja yang panjang memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap standar profesional dan prinsip etika, sehingga hasil audit yang dihasilkan cenderung lebih akurat dan dapat dipercaya. Namun demikian, pengalaman juga perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi teknologi agar auditor tetap mampu beradaptasi dengan sistem digital yang terus berkembang. Dengan demikian, pengalaman kerja yang disertakan dengan kemampuan untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi audit modern akan semakin memperkuat kualitas audit di era digital. Berdasarkan uraian di atas hipotesis keempat adalah

**H<sub>4</sub>: Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

#### **Pengaruh Gaya Komunikasi Auditor terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Gaya komunikasi auditor menggunakan cara auditor berinteraksi dengan klien dan rekan kerja, baik secara langsung maupun melalui media digital. Komunikasi yang efektif membantu memperjelas temuan audit, meminimalkan kesalahpahaman, serta memperkuat koordinasi dalam tim audit. Dalam era digital, kemampuan auditor untuk menggunakan berbagai platform komunikasi seperti video conference, chat-based systems, dan digital reporting tools menjadi semakin penting. Komunikasi yang terbuka, profesional, dan berbasis teknologi dapat meningkatkan kepercayaan klien serta mempercepat proses audit.

Penelitian (Abizar & Dyah Rachmawati Sugiyanto, 2025) menunjukkan bahwa gaya komunikasi terbuka dan profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (Rusmalinda et al., 2023) juga mengesahkan bahwa komunikasi digital berperan penting dalam menjaga efektivitas audit jarak jauh. Namun, tentang seperti miskomunikasi atau keterlambatan respon masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang baik, baik secara langsung maupun digital, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kelima adalah :

**H<sub>5</sub>: Gaya Komunikasi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.**

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, budaya etis organisasi, digitalisasi prosedur audit, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor terhadap kualitas audit pada auditor Kantor Akuntansi Publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria auditor berpengalaman minimal satu tahun dan bersedia mengisi kuesioner, dengan pengumpulan data melalui Google Form menggunakan skala Likert lima poin. Variabel kualitas audit diukur berdasarkan kepatuhan terhadap standar, kecukupan bukti, independensi, dan objektivitas, sedangkan variabel independen diukur melalui indikator yang relevan sesuai masing-masing konstruk. Uji instrumen dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson dan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Analisis data meliputi statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) untuk memastikan kelayakan model, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda, uji F, uji t, serta koefisien determinasi untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap kualitas audit dan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2017; Ghozali, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara langsung dan online. Dari 100 kuesioner yang terkumpul, terdapat 2 kuesioner yang tidak memenuhi kriteria, sehingga jumlah data yang diolah sebanyak 98 kuesioner. Seluruh data yang digunakan telah diisi lengkap dan kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis.

#### Deskriptif Karakteristik Responden

Berikut disajikan karakteristik responden dalam penelitian ini yang dirangkum pada Tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	20	20,41%
	Wanita	78	79,59%
Wilayah	Surakarta	30	30,61%
	Yogyakarta	68	69,39%
Jabatan	Auditor Junior	70	71,43%
	Auditor Senior	14	14,29%
	Supervisor	6	6,12%
	Manajer	8	8,16%
Pengalaman Kerja	< 1 Tahun	22	22,45%
	1 – 3 Tahun	66	67,35%
	4 – 6 Tahun	7	7,14%
	> 6 Tahun	3	3,06%
Total		98	100%

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian didominasi oleh wanita (79,59%) dan sebagian besar berasal dari wilayah Yogyakarta (69,39%). Dari sisi jabatan, mayoritas responden merupakan auditor junior (71,43%), yang menunjukkan bahwa

sampel penelitian lebih banyak diisi oleh auditor pada level awal karier. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengalaman kerja, di mana sebagian besar responden memiliki masa kerja 1–3 tahun (67,35%), sehingga secara umum responden didominasi oleh auditor dengan pengalaman kerja relatif menengah ke bawah. Kondisi ini menggambarkan bahwa hasil penelitian banyak merepresentasikan perspektif auditor muda yang masih dalam tahap pengembangan profesional.

### Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std.
Kecerdasan Emosional	15.00	33.00	29,4286	3,51433
Budaya Etis Organisasi	13.00	30.00	26,1939	2,65026
Digitalisasi Prosedur Audit	13.00	28.00	26,2755	2,16238
Pengalaman Auditor	08.00	25.00	21,8673	2,19483
Gaya Komunikasi Auditor	07.00	29.00	25,9184	2,63863
Kualitas Audit	11.00	28.00	26,0306	2,40040

Sumber; data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, deskripsi masing-masing variabel menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki rata-rata 29,4286 dengan nilai maksimum 33, minimum 15, dan standar deviasi 3,5143, yang mengindikasikan kemampuan responden dalam mengelola emosi dan menjaga hubungan profesional tergolong baik; budaya etis organisasi memiliki rata-rata 26,1939 dengan maksimum 30, minimum 13, dan standar deviasi 2,65026, yang mencerminkan penerapan nilai etika organisasi sudah cukup baik; digitalisasi prosedur audit memiliki rata-rata 26,2755 dengan maksimum 28, minimum 13, dan standar deviasi 2,16238, menunjukkan pemanfaatan teknologi audit sudah berjalan dengan baik; pengalaman auditor memiliki rata-rata 21,8673 dengan maksimum 25, minimum 8, dan standar deviasi 2,19483, yang menandakan tingkat pengalaman responden cukup memadai; gaya komunikasi auditor memiliki rata-rata 25,9184 dengan maksimum 29, minimum 7, dan standar deviasi 2,63863, yang menunjukkan kemampuan komunikasi auditor tergolong baik; serta kualitas audit di era digital memiliki rata-rata 26,0306 dengan maksimum 28, minimum 11, dan standar deviasi 2,40040, yang mengindikasikan bahwa kualitas audit dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori baik, mencerminkan pelaksanaan audit yang independen, objektif, dan sesuai standar.

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai kemampuan instrumen dalam mengukur variabel secara tepat. Dalam penelitian ini, uji dilakukan dengan metode Pearson Product Moment dengan membandingkan  $r$  hitung dan  $r$  tabel. Item dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan tidak valid jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. Hasil uji validitas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
Kecerdasan Emosional	X1.1	0,670	0,198	Valid
	X1.2	0,614	0,198	Valid
	X1.3	0,696	0,198	Valid

(X1)	X1.4	0,510	0,198	Valid	
	X1.5	0,675	0,198	Valid	
	X1.6	0,654	0,198	Valid	
	X1.7	0,607	0,198	Valid	
	Budaya Etis Organisasi (X2)	X2.1	0,630	0,198	Valid
		X2.2	0,655	0,198	Valid
		X2.3	0,542	0,198	Valid
X2.4		0,465	0,198	Valid	
X2.5		0,678	0,198	Valid	
X2.6		0,550	0,198	Valid	
Digitalisasi Prosedur Audit (X3)	X3.1	0,675	0,198	Valid	
	X3.2	0,604	0,198	Valid	
	X3.3	0,444	0,198	Valid	
	X3.4	0,536	0,198	Valid	
	X3.5	0,605	0,198	Valid	
	X3.6	0,504	0,198	Valid	
	Pengalaman Auditor (X4)	X4.1	0,706	0,198	Valid
X4.2		0,612	0,198	Valid	
X4.3		0,771	0,198	Valid	
X4.4		0,564	0,198	Valid	
X4.5		0,569	0,198	Valid	
Gaya Komunikasi Auditor (X5)	X5.1	0,592	0,198	Valid	
	X5.2	0,598	0,198	Valid	
	X5.3	0,660	0,198	Valid	
	X5.4	0,669	0,198	Valid	
	X5.5	0,665	0,198	Valid	
	X5.6	0,495	0,198	Valid	
Kualitas Audit (Y)	Y1	0,637	0,198	Valid	
	Y2	0,648	0,198	Valid	
	Y3	0,677	0,198	Valid	
	Y4	0,715	0,198	Valid	
	Y5	0,715	0,198	Valid	
	Y6	0,559	0,198	Valid	

Sumber; data primer, 2026

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 98 responden sehingga berdasarkan tabel distribusi r Product Moment pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai r tabel sebesar 0,198. Dengan demikian setiap item pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan valid apa bila memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,198.

### Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument penelitian yang digunakan adalah penelitian ini konsisten sehingga dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *koefisiensi Cronbach Alpha*. Variabel dikatakan reliable apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 ( $\alpha > 0,60$ ). Hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach alpha	Standar Koefisien	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,60	0,842	Reliabel
Budaya Etis Organisasi	0,60	0,781	Reliabel

Digitalisasi Prosedur Audit	0,60	0,756	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,60	0,804	Reliabel
Gaya Komunikasi Auditor	0,60	0,774	Reliabel
Kualitas Audit di Era Digital	0,60	0,738	Reliabel

Sumber; data primer, 2026

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel kecerdasan emosional, budaya etis organisasi, digitalisasi prosedur audit, pengalaman auditor, gaya komunikasi auditor, dan kualitas audit di era digital memiliki tingkatan konsistensi yang baik sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,070 ( $> 0,05$ ), sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas dan model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Park menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak terjadi ketidaksamaan varians residual. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang akurat dan tidak bias.

### Uji Ketetapan Model

#### Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari kecerdasan emosional (X1), budaya etis organisasi (X2), digitalisasi prosedur audit (X3), pengalaman auditor (X4), dan gaya komunikasi auditor (X5), secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit (Y). Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of	Df	Mean	F	Sig
Regression	387.368	5	77.474	41.550	.0000
Residual	171.541	92	1.865		
Total	558.908	97			

Sumber; data primer, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 41.550297 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### Uji Adjusted R Square

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan nilai Adjusted R Square untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel 6 hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.833	0.693	0.676	1.36549

Sumber; data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,676. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X1), budaya etis organisasi (X2), digitalisasi prosedur audit (X3), pengalaman auditor (X4), dan gaya komunikasi auditor (X5), mampu menjelaskan variabel kualitas audit (Y) sebesar 67,6%. Sedangkan sisanya sebesar 32,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel independen yang digunakan yaitu kecerdasan emosional (X1), budaya etis organisasi (X2), digitalisasi prosedur audit (X3), pengalaman auditor (X4), dan gaya komunikasi auditor (X5), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y). Berikut tabel 7 hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	4.643	1.759	2.640	0.010
Kecerdasan Emosional	0.015	0.052	0.296	0.768
Budaya Etis Organisasi	0.311	0.091	3.425	0.001
Digitalisasi Prosedur Audit	-0.076	0.114	-0.666	0.507
Pengalaman Auditor	0.207	0.096	2.157	0.034
Gaya Komunikasi Auditor	0.395	0.098	4.030	0.000

Sumber; data primer, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KA = 4.643 A + 0.015 KE + 0,311 BEO - 0.076 DPA + 0.207 PA + 0.395 GKA + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi, konstanta sebesar 4,643 menunjukkan bahwa kualitas audit tetap memiliki nilai tersebut meskipun seluruh variabel independen bernilai nol. Secara parsial, kecerdasan emosional (X1) berpengaruh positif sebesar 0,015, budaya etis organisasi (X2) sebesar 0,311, pengalaman auditor (X4) sebesar 0,207, dan gaya komunikasi auditor (X5)

sebesar 0,395, yang berarti peningkatan pada masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan kualitas audit dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, digitalisasi prosedur audit (X3) memiliki koefisien negatif sebesar -0,076, yang menunjukkan bahwa peningkatan digitalisasi justru cenderung menurunkan kualitas audit dalam model ini, dengan asumsi variabel lain tetap.

### Uji t (Uji Hipotesis)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variasi variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut tabel 8 hasil uji statistik t dalam penelitian ini :

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient	t	Sig	Hopotesis
Kecerdasan Emosional	0.015	0.052	0.296	0.768	Hipotesis ditolak
Budaya Etis Organisasi	0.311	0.091	3.425	0.001	Hipotesis diterima
Digitalisasi Prosedur Audit	-0.076	0.114	-0.666	0.507	Hipotesis ditolak
Pengalaman Auditor	0.207	0.096	2.157	0.034	Hipotesis diterima
Gaya Komunikasi Auditor	0.395	0.098	4.030	0.000	Hipotesis diterima

Sumber; data primer, 2026

Berdasarkan hasil pengujian parsial, variabel kecerdasan emosional (X1) memiliki koefisien sebesar 0,015 dengan signifikansi 0,768 (>0,05) sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan budaya etis organisasi (X2) memiliki koefisien sebesar 0,311 dengan signifikansi 0,001 (<0,05) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan. Variabel digitalisasi prosedur audit (X3) memiliki koefisien -0,076 dengan signifikansi 0,507 (>0,05) sehingga tidak berpengaruh, sementara pengalaman auditor (X4) dengan koefisien 0,207 dan signifikansi 0,034 (<0,05) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, gaya komunikasi auditor (X5) memiliki koefisien terbesar yaitu 0,395 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa komunikasi auditor menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan kualitas audit.

### Pembahasan

#### Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam memahami dan mengelola emosi, meskipun mendukung kinerja interpersonal, tidak menjadi faktor utama yang menentukan kualitas audit.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan audit, auditor lebih menekankan aspek profesional seperti kompetensi teknis, pengalaman kerja, independensi, serta kepatuhan terhadap standar audit. Meskipun kecerdasan emosional dapat membantu dalam menjaga hubungan interpersonal dan mengelola tekanan kerja, kualitas audit tetap lebih ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara objektif dan mengambil keputusan berdasarkan standar profesional yang berlaku.

Dalam konteks era digital, tuntutan terhadap penguasaan teknologi dan kemampuan analisis data semakin tinggi, sehingga aspek teknis menjadi lebih dominan dibandingkan aspek emosional. Hal ini menyebabkan kecerdasan emosional berperan sebagai faktor pendukung saja, bukan faktor penentu utama kualitas audit. Dengan kata lain, tanpa didukung kompetensi teknis dan profesionalisme yang kuat, kecerdasan emosional tidak cukup untuk meningkatkan kualitas audit secara signifikan.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua konstruk TPB memiliki pengaruh dominan. Kecerdasan emosional dapat dikaitkan dengan *attitude toward behavior*, namun sikap positif yang terbentuk tidak cukup kuat untuk menghasilkan peningkatan kualitas audit secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku dalam konteks audit lebih dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* dan *subjective norm*, sehingga aspek emosional menjadi kurang dominan dalam membentuk perilaku audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Widyasari et al., 2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit apabila tidak didukung oleh kompetensi dan profesionalisme auditor.

### **Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik budaya etis yang diterapkan dalam suatu organisasi, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan auditor. Budaya etis yang kuat mendorong auditor untuk bekerja secara profesional, mematuhi standar audit, serta menjaga integritas dan independensi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya etis organisasi mencerminkan nilai, norma, dan standar perilaku yang menjadi pedoman dalam bekerja. Auditor yang berada dalam lingkungan kerja yang etis cenderung lebih objektif dalam mengevaluasi bukti audit, lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, serta lebih konsisten dalam menjaga kualitas hasil audit. Sebaliknya, lemahnya budaya etis organisasi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan dan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam konteks era digital, kompleksitas audit semakin meningkat seiring penggunaan sistem informasi dan pengolahan data dalam jumlah besar. Oleh karena itu, budaya etis organisasi menjadi semakin penting karena tidak hanya mengarahkan perilaku auditor, tetapi juga memastikan penggunaan teknologi audit tetap sesuai dengan standar profesional dan prinsip etika yang berlaku. Dengan demikian, budaya etis berpengaruh sebagai fondasi dalam menjaga kualitas audit di tengah perkembangan teknologi.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Budaya etis organisasi berpengaruh sebagai *subjective norm*, yaitu tekanan sosial dan ekspektasi organisasi yang memengaruhi perilaku auditor. Selain itu, budaya etis juga membentuk *attitude toward behavior*, karena auditor memiliki penilaian positif terhadap

pentingnya kepatuhan etika dalam pekerjaan audit. Kombinasi kedua aspek tersebut mendorong terbentuknya intention auditor untuk bertindak profesional, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku audit yang berkualitas

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Agung Mas Pratiwi, 2023) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena lingkungan etis dalam organisasi mampu meningkatkan profesionalisme dan kualitas hasil kerja auditor.

### **Pengaruh Digitalisasi Prosedur Audit terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa digitalisasi prosedur audit tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kualitas audit di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses audit belum tentu secara langsung meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dengan kata lain, penerapan teknologi dalam prosedur audit belum menjadi faktor utama yang menentukan kualitas audit.

Temuan ini dapat dijelaskan bahwa digitalisasi lebih berperan dalam meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan pengolahan data audit. Namun, peningkatan aspek teknis tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kualitas audit, karena kualitas audit tetap sangat berpengaruh pada kompetensi auditor dalam menganalisis bukti audit, memahami standar audit, serta melakukan keputusan profesional. Dengan demikian, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses audit.

Dengan praktiknya, penggunaan perangkat lunak audit dan sistem informasi akuntansi memang membantu meningkatkan ketelitian dan efektivitas pekerjaan audit. Namun, manfaat tersebut tidak akan optimal apabila auditor belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemudahan teknologi dan kemampuan aktual auditor dalam penggunaannya.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh digitalisasi tidak sepenuhnya sejalan dengan TPB. Digitalisasi prosedur audit berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi kemudahan dalam melakukan pekerjaan. Namun, peningkatan kontrol tersebut tidak diikuti oleh kemampuan aktual auditor, sehingga tidak berdampak langsung pada kualitas audit. Dengan demikian, digitalisasi belum mampu menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Lastianti et al., 2024) yang menyatakan bahwa pengaruh digitalisasi audit terhadap kualitas audit tidak bersifat langsung, melainkan melalui peran kompetensi dan integritas auditor.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman kerja membantu auditor memahami prosedur audit, meningkatkan kemampuan evaluasi, serta meminimalkan risiko kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Temuan ini dapat dijelaskan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam profesional mengambil keputusan serta lebih rendah tingkat ketidakpastian dalam menghadapi situasi audit yang kompleks. Pengalaman yang diperoleh

dari berbagai penugasan audit juga membentuk sikap kehati-hatian, ketelitian, dan profesionalisme yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, auditor yang berpengaruh lebih efektif dalam mengevaluasi bukti audit, mengidentifikasi risiko material, serta memastikan kepatuhan terhadap standar audit. Hal ini membuat proses audit menjadi lebih akurat, dapat dipercaya, dan memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan keuangan.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), hasil penelitian ini sejalan dengan TPB. Pengalaman auditor meningkatkan *perceived behavioral control* karena auditor merasa lebih mampu menyelesaikan tugas audit, serta membentuk *attitude toward behavior* yang positif terhadap pentingnya kualitas audit. Kedua aspek tersebut memperkuat intention auditor untuk bekerja secara profesional sehingga meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Candra Primandini & Made Yenni, 2025), yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi kesalahan serta mengambil keputusan audit secara profesional.

### **Pengaruh Gaya Komunikasi Auditor terhadap Kualitas Audit di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa gaya komunikasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam berkomunikasi secara efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Komunikasi yang baik memungkinkan auditor untuk memperoleh informasi yang akurat dari klien, menyampaikan hasil audit secara jelas, serta meningkatkan koordinasi dalam tim audit sehingga proses audit berjalan lebih efektif.

Temuan ini dapat dijelaskan bahwa gaya komunikasi auditor yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan audit. Auditor yang mampu berkomunikasi secara jelas, terstruktur, serta meningkatkan efektivitas kerja tim. Dalam konteks ini, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahan interpretasi data yang berdampak pada penurunan kualitas audit.

Dalam era digital, komunikasi audit semakin kompleks karena dilakukan melalui berbagai media seperti email, sistem audit berbasis teknologi, dan platform komunikasi daring. Kondisi ini menuntut auditor untuk tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga kemampuan adaptasi dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan akurasi informasi audit di lingkungan kerja modern.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), hasil penelitian ini sejalan dengan teori TPB. Gaya komunikasi auditor dipengaruhi oleh *subjective norm* karena adanya tuntutan profesional, ekspektasi klien, dan budaya kerja organisasi. Selain itu, komunikasi juga mencerminkan *attitude toward behavior*, yaitu sikap positif auditor terhadap pentingnya komunikasi dalam mendukung keberhasilan audit. Lebih lanjut, komunikasi memperkuat *perceived behavioral control* karena auditor merasa lebih mampu mengendalikan proses audit melalui penyampaian informasi yang efektif. Kombinasi ketiga aspek tersebut membentuk intention auditor untuk berkomunikasi secara profesional, yang kemudian berdampak pada peningkatan kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Narwan & Putri, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi audit berpengaruh positif

terhadap kualitas audit karena komunikasi yang efektif dapat meningkatkan koordinasi, pemahaman, dan ketepatan dalam proses audit.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di era digital, sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) melalui aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, sedangkan kecerdasan emosional dan digitalisasi prosedur audit tidak berpengaruh signifikan, sehingga tidak sepenuhnya mendukung TPB. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil (98 responden), ruang lingkup yang terbatas pada wilayah Surakarta dan Yogyakarta, penggunaan kuesioner yang berpotensi bias subjektivitas, serta variabel penelitian yang belum mencakup seluruh faktor yang memengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, disarankan bagi Kantor Akuntansi Publik untuk memperkuat budaya etis, meningkatkan pengalaman dan kemampuan komunikasi auditor, serta bagi auditor untuk terus mengembangkan kompetensi profesional dan pemanfaatan teknologi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah dan wilayah sampel, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam seperti wawancara atau observasi guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### 5. REFERENCES

- Abizar, & Dyah Rachmawati Sugiyanto. (2025). Dampak Komunikasi Efektif, Tim Kerja, dan Teknologi Informasi terhadap Produktivitas Kerja Auditor di KAP XYZ. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 180–197. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v6i2.3824>
- Agung Mas Pratiwi, M. M. & I. K. S. (2023). The Influence Of Internal Control, Human Resources Competence And Organizational Ethical Culture On The Tendency Of Accounting Fraud In LPD Badung Regency. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5086–5099. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Alberto Parlingoman Marbun, M., Irianis, Y., Indriaty, L., & Sari, B. (2025). Penerapan Sistem Audit Berbasis Cloud, Penggunaan Big Data, dan Kecerdasan Buatan Terhadap Efektivitas Audit Digital (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Sejahtera Abadi). *Ikraith-Ekonomika*, 8(3), 264–273. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3.5311>
- Aritonang, B., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 2.
- Baskoro, A., & Badjuri, A. (2023). Peran Etika Auditor Sebagai Moderasi Determinan Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(3), 506–524.
- Candra Primandini, N. M., & Made Yenni, L. (2025). Pengaruh time budget pressure, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional auditor pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2264–2290.
- Dimas, A., Sonhaji, I., & Rochmawati, L. (2020). Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). *Jurnal Penelitian*, 5(4), 289–296. <https://ejournal.poltekbangsby.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/article/view/544>
- Ersyafdi, I. R., & Nasution, C. D. A.-A. (2024). Efek Digitalisasi terhadap Praktik dan Kualitas Audit. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 19(2), 133–144. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.029>
- Febriani, S. (2022). Analisis Deskriptif Standar Deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 910–

1913. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8194>
- Firdausya, F. (2023). Perbandingan Uji Glejser dan Uji Park. *Jurnal Ners*, 7(1), 793–796.
- Fitriana & Santi Widiawati. (2022). *PENGARUH ETIKA AUDITOR, INDEPENDENSI AUDITOR, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik .... 1(1), 1–10*. <http://repository.stei.ac.id/5216/>
- Gede Mandirta Tama, Ida Ayu Gede Danika Esa Pradnyani, & Made Konny Koswara. (2024). Pengaruh Komitmen Profesional, Moral Reasoning dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Independen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 01–13. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v4i1.915>
- Gede Subhaktiyasa, P. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Hadi, S., & Ashlah, I. (2023). *2019-Article Text-7771-1-10-20230711*. 3, 83–95.
- Hasnur, N. F. S., Wawo, A., & Sari, N. R. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR Islamic Accounting and Finance Review*, 4, 277–289. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di kota Medan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 302. <https://doi.org/10.29210/020243356>
- Irwan, & Kamarudin. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kurniawan, M. I., & Utami, R. (2024). Kualitas Audit: Kajian dari Perspektif Kompetensi, Independensi dan Etika Pada KAP Jojo Sunarjo dan Rekan Cabang Pekanbaru. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 291–299. <https://doi.org/10.54951/sintama.v4i2.665>
- Lastianti, S. D., Pratiwi, Y. E., Wijayanto, I., Budiarti, I., & Hidayat, U. S. (2024). Memprediksi Kualitas Audit dan Integritas Auditor di Era Digitalisasi Melalui Kompetensi dan Integritas Auditor. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 1264–1277.
- Listya, A., Aspahani, A., & Sitepu, C. D. S. (2023). Implementasi Big Data Analytics dan Opini Audit terhadap Kualitas Audit dengan Audit Delay Sebagai Variabel Mediasi. *Owner*, 7(3), 2062–2071. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1531>
- Lusiana, I. S., Susongko, P., & Nafiati, D. A. (2024). Desain Instrumen Tes Capaian Pembelajaran Matematika Dengan Uji Validitas Pearson Correlation. *Journal of Education Research*, 5(4), 5666–5675. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1700>
- Lutfianisa, A., Mahzumi, Indriaty, L., & Rahayu, D. (2025). Pengaruh Transformasi Digital Audit, Integritas Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jakarta Timur. *Ikraith-Ekonomika*, 8(3), 333–343. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3.5329>
- Maulida, S. (2024). Pengaruh Gaya Komunikasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Loyalitas Barista Coffe Shop Medan. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(2), 707–719. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.27214>
- Narwan, A., & Putri, A. (2023). Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 270–283. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2633>
- Patmala, K. (2024). *Daulay&Indrayeni 2024*. 01(04), 881–891.

- Paul K P, J., Suratno, E., Kadar, M., Naibaho, R., Kumara Hati, S., & Aryati, V. (2022). Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan, Jumanage*, 1(2), 94–102. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- Pramitasari, D. A. (2024). Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(3), 1726–1731. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2438>
- Putri, O. I., & Fauzihardani, E. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Integritas dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 3(2), 216–229. <https://doi.org/10.24036/jnka.v3i2.103>
- Rahandiani, D., Ritonga, I. T., & Imansantosa, P. (2024). Auditee's intention to implement audit recommendations: A qualitative study based on the theory of planned behavior. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v10i1.1404>
- Rahmawati, Amelia, N., Rininda, B. P., & Nurmalina, R. (2025). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Komunikasi Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(2), 1–18.
- Rahmawati, S., & Janrosi, V. S. E. (2025). Pengaruh Fee Audit, Pengalaman, dan Kemampuan Komunikasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekobistek*, 14(1), 41–49. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v14i1.874>
- Rusmalinda, S., Sudrajat, A. S. S. N. S., & Kirana, N. K. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(4). <https://doi.org/10.59818/kontan.v2i4.598>
- Savitri, N. M. K. D., & Wirama, D. G. (2024). Komponen Theory of Planned Behavior pada Perilaku Disfungsional Auditor BPK RI Perwakilan Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(8), 2014. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i08.p09>
- Setyanti, A. M., Ashar, K., Santoso, D. B., & Badriyah, N. (2022). Will Finding Employment be Easier for Higher Education Graduates? *Proceedings of the Brawijaya International Conference on Economics, Business and Finance 2021 (BICEBF 2021)*, 206(Bicebf 2021), 235–243. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220128.031>
- Sholihah, S. M., & Wita Ramadhanti. (2025). Peran Moderasi Kecerdasan Emosional atas Audit Capacity Stress dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 389–402. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6418>
- Sukma Benga Ola, Rudi Ginting, & Wati Rosmawati. (2025). Pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. *Akuntansi*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v4i1.2909>
- Wibowo, teguh S., Asir, M., Anwar, M. A., Herdiyanti, & Wijaya, E. (2022). Product Pricing Strategy On Consumer Purchasing Power: A Literature Study Efektifitas Strategi Penetapan Harga Produk Barang Pada Daya Beli Konsumen: Studi Literature. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 2987–2996. <http://journal.yrpiuku.com/index.php/msej>
- Wicaksono Agus, D., & Sri Lastanti, H. (2025). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, Kompetensi Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Peran Moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1304–1319. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2197>
- Widyasari, G. A. T., Ekayani, N. N. S., & Rini, G. A. I. S. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Pengalaman dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal*

- Riset Akuntansi Warmadewa*, 5(1), 59–64. file:///C:/Users/ASUS Vivobook Go 14/Downloads/ehermawan,+19-28+Meisy+Dwi+Putri1,+Rina+Asmeri2,+Meri+Yani3.pdf
- Yulia Monica Ristanti, S. S. & S. A. (2024). *kuntansi*, Vol. 7 No. 3 , p. 395-414 Tipe Artikel: Paper Penelitian. 7(3), 395–414. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i3.33640>
- Yuliana Ria Siregar, I., Marsaulina Siregar, S., Panggabean, D., Jupita Lase, M., & Lumbantobing, R. (2024). Retorika Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Gaya Hidup di SMP 4 Negeri Tarutung. *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 1(2), 56–62.
- Yuliati, A. M. & A. (2023). *Pengaruh kompetensi, pengalaman, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada kap di surabaya*. 7(2), 537–546.
- Zainuddin Iba, A. W. (2024). *Spss Dan Smart-Pls*.5